

Analisis Resepsi Maskulinitas Hegemonik Karakter Gamin Dalam Drama Korea Study Group

¹Magdalena Asri, ²Edy Sudaryanto

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
asrimagdalena310@gmail.com

Abstrak

Drama Korea telah menjadi elemen penting dalam kultur populer di seluruh dunia, berperan signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai isu-isu gender, termasuk pemahaman tentang maskulinitas. Salah satu drama yang patut diperhatikan adalah Study Group, yang menyoroti tokoh laki-laki utama bernama Gamin di tengah lingkungan sekolah teknik yang penuh tekanan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana karakter Gamin mencerminkan maskulinitas hegemonik dengan merujuk pada teori Raewyn Connell, serta bagaimana respons audiens terhadap gambaran tersebut dengan metode analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama lima remaja yang sudah menyaksikan drama Study Group. Analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan kategori posisi resepsi yang mencakup dominan hegemonik, negosiasi dan oposisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menginterpretasikan karakter Gamin secara positif dalam posisi dominan, terutama disebabkan oleh sifatnya yang kuat, bertanggung jawab, setia kawan, dan kemampuannya dalam memimpin kelompok belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas dalam drama Korea tidak hanya diekspresikan melalui dominasi fisik, tetapi juga melalui nilai-nilai non kekerasan yang lebih berbasis kolaborasi dan refleksi.

Kata kunci: Maskulinitas Hegemonik, Drama Korea, Study Group, Gender, Resepsi Penonton

Abstract

Korean dramas have become an important element in popular culture around the world, playing a significant role in shaping society's views on gender issues, including the understanding of masculinity. One of the dramas worth noting is Study Group, which highlights the main male character named Gamin in the midst of a stressful engineering school environment. This study aims to explore how the character of Gamin reflects hegemonic masculinity by referring to Raewyn Connell's theory, as well as how the audience responds to the image with the reception analysis approach developed by Stuart Hall. The method used in this study was qualitative, with data collection through focused group discussions (FGD) with five adolescents who had watched the Study Group drama. Data analysis was carried out by considering the categories of reception positions which included hegemonic dominance, negotiation and opposition. The results of the analysis showed that most of the participants interpreted Gamin's character positively in a dominant position, mainly due to his strong, responsible, loyal nature, and ability to lead the study group. The results of this study show that masculinity in Korean dramas is not only expressed through physical dominance, but also through non-violent values that are more based on collaboration and reflection.

Keywords: Hegemonic Masculinity, Korean Drama, Study Group, Gender, Audience Reception.

Pendahuluan

Gender merupakan atribut yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan adanya perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri, dan fungsi tertentu yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan (seperti anggapan yang menyatakan bahwa laki-laki itu rasional sementara perempuan itu emosional; laki-laki berada di ruang publik (mencari nafkah) sementara perempuan itu bersifat lemah lembut). Oleh karena itu, bagi kaum feminis, gender juga tidak lepas dari bentuk atau hasil konstruksi sosial, di sinilah arti ungkapannya bahwa gender adalah konstruksi sosial (Hidayati, 2019). Menurut Judith Butler, gender bukanlah identitas yang tetap atau esensi biologis, melainkan hasil dari tindakan performatif yang berulang-ulang. Dengan kata lain, gender dibentuk melalui ekspresi dan perilaku yang terus-menerus dilakukan dalam masyarakat (Angouri & Baxter, 2021). Maskulinitas merupakan gagasan-gagasan gender mengenai perilaku yang dibangun secara sosial dan umumnya berkaitan dengan laki-laki, tidak ada satu model tunggal maskulinitas karena model maskulinitas diungkapkan dengan cara yang berbeda dalam konteks budaya tertentu dan dalam konteks waktu tertentu. Maskulinitas yang dimaksud adalah lawan dari feminisme (Wibowo et al., 2022).

Drama Korea telah menjadi bagian dari budaya populer global yang memberikan dampak signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk gender dan maskulinitas. Salah satu drama yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang ini adalah Study Group yang menggambarkan kehidupan para pelajar di SMK Yuseong, sekolah teknik yang dipenuhi dengan kekerasan, kelompok pelajar, dan citra negatif. Di tengah situasi ini, seorang siswa bernama Yoon Gamin, yang dikenal terampil dalam bertarung, memiliki impian yang berbeda. Dia ingin melanjutkan pendidikan ke universitas dan belajar dengan serius. Untuk mewujudkan impiannya, Gamin membentuk sebuah kelompok belajar bersama beberapa sahabat yang berasal dari latar belakang yang keras, guna meningkatkan nilai akademik dan keluar

dari siklus kekerasan di sekolah. Gamin sebagai karakter utama digambarkan sebagai pria yang rumit. Di satu sisi, ia memiliki tubuh yang bugar, kemampuan bela diri yang tinggi, serta keberanian dalam menghadapi situasi kekerasan. Namun di sisi lain, ia juga memiliki sisi lembut, penuh empati, dan semangat yang kuat untuk belajar. Dengan demikian, karakter Gamin melambangkan ambivalensi maskulinitas antara kekuatan dan ketidakberdayaan, antara dominasi dan kerja sama. Usahanya untuk menghindari konflik dan tetap fokus pada pendidikannya di tengah kekacauan sosial di sekolah menjadi inti dari narasi drama ini.

Drama Study Group menjadi fenomena yang khas dalam industri hiburan Korea dengan hanya 10 episode yang dipenuhi aksi, komedi, dan sedikit elemen thriller. Serial ini diambil dari webtoon terkenal dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Lee Jang Hoon, sementara skenarionya ditulis oleh Eom Seon Ho dan Oh Bo Hyeon. Drama ini mengajak penonton memasuki dunia pendidikan yang tidak biasa, di mana kekuatan fisik lebih dihargai dibandingkan dengan kecerdasan akademis. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis resensi penonton remaja, khususnya mahasiswa komunikasi, menerima, menegosiasikan, atau menolak representasi maskulinitas hegemonik melalui karakter Gamin dalam drama Study Group.

Penelitian tentang topik maskulinitas sudah pernah dilakukan oleh Juntanti Lusiawati, Sutji Muljani, dan Syamsul Anwar (2023) serta Michelle Baby Natalie, Frendy Wirawan Putra, dan Tasya Devi Rossafine (2022) yang sama-sama menggunakan teori maskulinitas untuk menganalisis karakter dalam media. Juntanti Lusiawati meneliti maskulinitas dalam karakter Yeon Shi-Eun di Weak Hero Class 1 dengan pendekatan semiotika, sedangkan Michelle Baby Natalie membahas karakter Mulan dalam film Mulan melalui analisis resensi audiens. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Naomi Rogeta dan M. Oky Fardian Gafari (2023) memiliki kesamaan dalam penggunaan teori maskulinitas hegemonik Connell, tetapi objek penelitiannya berbeda, yaitu sinetron Preman Pensiun Season 7. Penelitian ini mengkaji berbagai bentuk maskulinitas, termasuk maskulinitas hegemonik, subordinat, komplisit, dan marginal, yang dapat dibandingkan dengan resensi maskulinitas dalam Study Group.

Selain itu, penelitian yang menggunakan metode resensi adalah penelitian oleh Sofiani Tria Ningsih (2021) dan Sekar Hayu Rifna Kartika & Yudha Wirawanda (2019) yang menganalisis pemaknaan penonton terhadap maskulinitas dalam media Korea. Sofiani Tria Ningsih meneliti bagaimana penonton wanita memahami maskulinitas Kapten Ri dalam Crash Landing on You, sementara Sekar Hayu Rifna Kartika membahas resensi perempuan terhadap soft masculinity dalam variety show Produce 101 Season 2. Penelitian oleh Devi Kusmardani & Rina Sari Kusuma (2023) juga menggunakan metode resensi audiens untuk mengkaji bagaimana penonton memahami karakter wanita maskulin dalam Little Women.

Metode Penelitian

Studi ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis resensi yang berdasarkan teori dari Stuart Hall. Jenis penelitian ini deskriptif dan bertujuan untuk memahami bagaimana makna maskulinitas diartikan oleh audiens muda yang telah memiliki pemahaman tentang gender. Data dikumpulkan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan 5 mahasiswa Ilmu Komunikasi dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah menyaksikan Study Group dan pernah mengikuti mata kuliah komunikasi gender.

Pengamatan visual terhadap adegan dan dialog karakter Gamin. Dokumentasi yang berupa cuplikasi scene dan dialog tentang maskulinitas hegemonik karakter Gamin. Teknik analisis data dilaksanakan melalui proses transkripsi dan pengategorian posisi resensi (dominasi hegemonik, negosiasi, oposisi).

Teori Stuart Hall

Teori ini menjelaskan bagaimana pesan dalam media dibuat, diproduksi, disebarluaskan, dan ditafsirkan (Henriques et al., 2017). Teori ini menekankan pentingnya peran penerima dalam proses penerimaan pesan, bukan hanya fokus pada pengirim pesan. Terdapat tiga posisi dalam menanggapi pesan media, yaitu: posisi dominan, negosiasi, dan oposisi.

1. Posisi Dominan: Situasi di mana penerima memahami pesan sesuai dengan maksud pengirimnya.
2. Posisi Negosiasi: Situasi di mana penerima bisa memilih untuk menerima atau menolak pesan yang disampaikan.
3. Posisi Oposisi: Situasi di mana penerima memahami keseluruhan pesan, tetapi memilih untuk menafsirkannya dengan cara mereka sendiri.

Teori Gender

Menurut Anne Oakley, teori gender adalah teori yang membedakan peran antara perempuan dan laki-laki yang menyebabkan perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat (Oakley, 2016).

Maskulinitas Hegemonik

Maskulinitas hegemonik bukanlah suatu hal yang dimiliki semua pria, melainkan sebuah ideal yang diinginkan serta menjadi patokan dalam hierarki gender (Pujarama & Yustisia, 2020). Ini merupakan bentuk maskulinitas yang paling dihormati dan berkuasa dalam suatu budaya, yang melegitimasi kekuasaan laki-laki atas perempuan serta laki-laki lain yang dianggap tidak cukup maskulin (Connell et al., 2023).

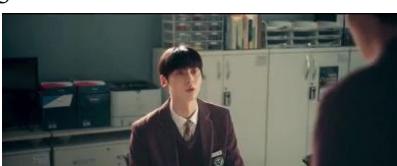
Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh melalui FGD terkait dengan resepsi audiens yang telah menyaksikan Drama Korea Study Group. Peneliti bertujuan untuk menganalisis 4 scene dalam Drama Korea Study Group ini. Sumber adegan dalam tabel tersebut didasarkan pada topik maskulinitas hegemonik karakter Gamin dalam Drama Korea Study Group. Untuk memulai pembahasan mengenai analisis resepsi, berikut ini 4 scene di bawah 2 tabel beserta penjelasannya.

Tabel 1 Scene Resepsi Karakter Gamin

No	Scene	No	Scene
1	 Mari membentuk kelompok belajar bersama.	3	 Gamin tetap ikut belajar meskipun Sehyun mendapat hukuman juga.
2	 Jun tidak akan menyusahkanku.	4	 Jangan libatkan mereka yang belajar.

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Posisi Resepsi

Narasumber Scene	Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3	Narasumber 4	Narasumber 5
1  Mari membentuk kelompok belajar bersama.	Posisi Dominan	Posisi Negosiasi	Posisi Dominan	Posisi Dominan	Posisi Dominan
2  Jun tidak akan menyusahkanku.	Posisi Dominan	Posisi Dominan	Posisi Dominan	Posisi Dominan	Posisi Dominan
3  Bagaimana jika kamu mendapat masalah karena bersamaku?	Posisi Dominan	Posisi Dominan	Posisi Dominan	Posisi Dominan	Posisi Dominan

4 	Posisi Dominan				
Gamin menyelamatkan Joonmin dari pada pembully					

Berdasarkan hasil analisis dari Tabel 1 dan Tabel 2, terdapat empat scene utama yang digunakan untuk menilai bagaimana karakter Gamin diresepsi oleh audiens terkait representasi maskulinitas. Keempat scene tersebut mencerminkan tindakan - tindakan yang dapat diidentifikasi sebagai ekspresi maskulin dalam konteks budaya Korea modern dan berdasarkan teori maskulinitas hegemonik oleh Raewyn Connell.

a. Scene 1: Gamin mengajak Sehyun membentuk kelompok belajar

Dalam scene ini, Gamin berinisiatif mengajak Sehyun untuk membentuk study group. Empat dari lima narasumber menempatkan resepsi mereka dalam posisi dominan, sementara satu narasumber mengambil posisi negosiasi. Ajakan ini tidak hanya menunjukkan kepemimpinan, tetapi juga menunjukkan bentuk maskulinitas alternatif karakteristik yang secara tradisional tidak selalu diasosiasikan dengan laki-laki, namun kini semakin mendapat tempat dalam konstruksi gender modern. Gamin dipersepsi sebagai laki-laki yang bertanggung jawab dan visioner.

b. Scene 2: Gamin menyelamatkan Lee Jun dari geng Yeonbaek

Seluruh narasumber meresepsi scene ini dalam posisi dominan, menunjukkan penerimaan penuh terhadap tindakan Gamin yang digambarkan heroik dan protektif. Ini sangat sesuai dengan karakteristik maskulinitas hegemonik di mana keberanian, dominasi fisik, dan keberpihakan terhadap teman dekat dianggap sebagai wujud kejantanan yang ideal (Connell et al., 2023).

c. Scene 3: Gamin khawatir jika Sehyun mendapat hukuman karenanya

Lagi-lagi, kelima narasumber meresepsi tindakan ini dalam posisi dominan. Gamin tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap konsekuensi yang mungkin dialami temannya. Sikap ini menunjukkan bentuk maskulinitas berbasis empati dan tanggung jawab sosial, dua aspek yang seringkali dikesampingkan dalam narasi maskulin tradisional, tetapi kini dianggap sebagai bentuk maskulinitas yang lebih kompleks dan manusiawi.

d. Scene 4: Gamin menyelamatkan Joonmin dari pembully

Resepsi audiens terhadap scene ini juga seragam dalam posisi dominan, menganggap bahwa tindakan Gamin adalah bentuk perlindungan yang sangat maskulin. Dalam konteks teori Connell, ini merupakan bentuk dominasi moral dan sosial, di mana laki-laki tidak hanya memimpin secara fisik, tetapi juga melindungi yang lemah dan memberantas ketidakadilan.

Jika dikaitkan dengan teori gender, maskulinitas tidak bersifat biologis, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial sesuai dengan waktu, tempat, dan budaya (Butler dalam Angouri & Baxter, 2021). Karakter Gamin merepresentasikan dua kutub maskulinitas: di satu sisi ia mencerminkan maskulinitas hegemonik melalui kekuatan fisik, keberanian, dan kepemimpinan; di sisi lain, ia juga menunjukkan maskulinitas alternatif yang ditandai dengan empati, kolaborasi, dan keinginan untuk belajar. Menurut Connell: "Maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas dominan yang melegitimasi kekuasaan laki-laki atas perempuan serta laki-laki lain yang dianggap tidak cukup maskulin" (Connell et al., 2023).

Namun dalam Study Group, karakter Gamin justru menjadi contoh transformasi maskulinitas, di mana kekuatan fisik digunakan bukan untuk menindas, melainkan untuk melindungi dan memfasilitasi perubahan sosial, seperti pembentukan lingkungan belajar yang lebih aman. Secara keseluruhan, keempat scene yang dianalisis menunjukkan bahwa penonton melihat karakter Gamin secara positif dalam posisi dominan, yang berarti mereka sepenuhnya menerima representasi maskulinitas Gamin sebagaimana dijelaskan dalam teks drama. Tindakan Gamin memimpin, melindungi, bertanggung jawab, dan peduli dilihat sebagai bentuk maskulinitas yang ideal. Dengan demikian, karakter Gamin dalam Study Group berhasil merepresentasikan tipe maskulinitas yang tidak hanya kuat, tetapi juga dalam nilai-nilai moral.

Penutup

Berdasarkan analisis resepsi mengenai karakter Gamin dalam drama Study Group, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memandang Gamin sebagai simbol laki-laki maskulin yang ideal. Ia tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik dan keberanian sebagai wujud maskulinitas hegemonik, tetapi juga menampilkan kemampuan memimpin, tanggung jawab sosial, serta perhatian terhadap teman - temannya. Melalui sudut pandang teori gender, terutama konsep maskulinitas hegemonik dari Raewyn Connell, sosok Gamin memperkuat nilai - nilai dihubungkan dengan laki-laki, seperti dominasi, perlindungan, dan

keterampilan. Namun, Gamin juga memberikan ruang untuk interpretasi baru mengenai maskulinitas yang lebih kerja sama dan empatik, sehingga menggambarkan model maskulinitas yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa media populer seperti drama Korea menjadi ruang diskursif bagi audiens untuk merespons, menegosiasi, bahkan menantang konstruksi maskulinitas tersebut.

Daftar Pustaka

- Angouri, J., & Baxter, J. (2021). *The Routledge Handbook of Language, Gender, and Sexuality*. Routledge.
- Connell, R., Seeliger, M., & Villa Braslavsky, P.-I. (2023). Power, masculinities, southern theory. *Journal of Political Sociology*, 1(1). <https://doi.org/10.54195/jps.14227>
- Gender and gender roles. (2020). In *Gender and Gender Roles*. Keirsten E. Snover. <https://doi.org/10.4135/9781529696769.n1>
- Hidayati, N. (2019). TEORI FEMINISME: SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KAJIAN KEISLAMAN KONTEMPORER. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(1), 21–29. <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.10403>
- Henriques, J., Morley, D., & Goblot, V. (2017). *Stuart Hall: Conversations, projects and legacies*. MIT Press.
- Natalie, M. B., Putra, F. W., & Rossafine, T. D. (2022). Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i1.2504>
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Applikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media: Untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. Universitas Brawijaya Press.
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan gender: Sebuah Tijauan teori feminism. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9(2), 121–127. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>